

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh penulis maka didapat kesimpulan berkaitan dengan pengendalian kualitas rumah pada Perum Perumnas cabang Yogyakarta, yaitu sebagai berikut:

1. Pada kedalaman pondasi telah diketahui terjadi penyimpangan pada batas LCL (55 cm) yaitu sebesar 38.97 %, yang diartikan bahwa dimungkinkan kedalaman pondasi rumah adalah kurang dari 55 cm. Hal ini disebabkan karena penggalian dilakukan bertepatan dengan musim hujan, sehingga mengganggu proses penggalian, karena tanah yang di gali tergenang air sehingga sulit digali. Minimnya peralatan yang digunakan untuk mengantisipasi hujan pun menjadi penyebab mengapa kedalaman pondasi kurang Sedangkan batas toleransi yang ditetapkan oleh perusahaan adalah sebesar 5%. Karena penyimpangan yang terjadi adalah lebih dari 5% maka kedalaman pondasi dinyatakan dalam keadaan tidak terkendali, dan tidak dapat di tolerir oleh perusahaan.
2. Pada tinggi pondasi telah diketahui terjadi penyimpangan pada batas LCL (35cm) yaitu sebesar 18.94 %.yang diartikan bahwa dimungkinkan tinggi pondasi adalah kurang dari 35 cm. Hal ini disebabkan karena kualitas

tukang yang digunakan kurang bagus dan pengawasan terhadap pengerjaan pondasi kurang ketat. Sedangkan batas toleransi yang ditetapkan oleh perusahaan adalah sebesar 5%. Karena penyimpangan yang terjadi adalah lebih dari 5% maka tinggi pondasi dinyatakan dalam keadaan tidak terkendali, dan tidak dapat di tolerir oleh perusahaan.

3. Pada lebar bawah pondasi telah diketahui terjadi penyimpangan pada batas UCL (40cm) yaitu sebesar 22.36 % yang diartikan bahwa dimungkinkan tinggi pondasi adalah lebih dari 40 cm. Hal ini disebabkan karena kualitas tukang yang digunakan kurang bagus dan pengawasan terhadap pengerjaan pondasi kurang ketat. Sedangkan batas toleransi yang ditetapkan oleh perusahaan adalah sebesar 5%. Karena penyimpangan yang terjadi adalah lebih dari 5% maka tinggi pondasi dinyatakan dalam keadaan tidak terkendali, dan tidak dapat di tolerir oleh perusahaan.
4. Pada lebar atas pondasi diketahui terjadi penyimpangan pada batas UCL (25cm) yaitu sebesar 26.76% dan pada batas LCL (23cm) sebesar 9.85 %. Kedua penyimpangan dinyatakan dalam keadaan tidak terkendali, karena lebih dari batas toleransi yang telah ditetapkan oleh perusahaan yaitu sebesar 5%. Dalam hal ini kualitas tukang yang kurang bagus dan kurang pengalaman menyebabkan terjadinya penyimpangan. Kurang ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan juga berpotensi untuk memperbesar penyimpangan yang terjadi.

5. Pada pengawasan terhadap kerapian lantai type 27 diketahui bahwa ada penyimpangan pada batas UCL sebesar 14.92 %, berarti kerapian lantai pada type 27 dalam keadaan tidak terkendali. Sedangkan pada rumah type 36 diketahui penyimpangna sebesar 7.35%, sehingga kerapian lantai pada rumah type 36 juga dalam keadaan tidak terkendali. Kurang rapinya lantai disebabkan karena keahlian tukang dalam pemasangan lantai kurang, apalagi jika dilakukan dengan terburu-buru, hasilnya pada lantai rumah banyak yang nat-natnya miring dan ada pula yang pemotongan lantainya tidak rata. Penggunaan tukang dan pekerja yang kurang berpengalaman menjadi pilihan perusahaan disebabkan adanya pertimbangan untuk menekan biaya tenaga kerja. Pengawasan yang dilakukan juga kurang karena terbukti banyak yang lantai rumahnya tidak rapi. Proyek ini adalah produksi massal sehingga sulit untuk melakukan pengawasan dengan jumlah personil yang sedikit
6. Pada pengawasan kehalusan dinding rumah type 27 diketahui ada penyimpangan terhadap batas UCL yaitu sebesar 4.01%, sehingga kehalusan dinding pada rumah type 27 dinyatakan dalam keadaan terkendali karena tidak melebihi dari batas toleransi yang ditetapkan oleh perusahaan yaitu sebesar 5%. Sedangkan pada type 36 penyimpangan terhadap batas UCL diketahui sebesar 0.13%, jadi penyimpangan UCL pada type 36 juga dinyatakan dalam keadaan terkendali ( $\leq 5$  %). Kerusakan hanya sebatas

pada kurang halusnya beberapa bagian dari tembok rumah. hal ini terjadi karena tukang dan pekerja kurang teliti dalam pengerjaan dinding bagian yang tidak rata tersebut. Kurang bagusnya peralatan yang digunakan juga menyebabkan terjadinya variasi tersebut

## 5.2 Saran

Dalam rangka perbaikan kualitas pada Perum Perumnas cabang Yogyakarta, penulis mencoba untuk memberikan masukan penyelesaian masalah yang ditemukan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Pada penelitian variabel dan atribut menyatakan bahwa kurang ahlinya tukang dan pekerja menjadi penyebab seringnya terjadi penyimpangan, untuk itu perusahaan harus selektif dalam memilih tukang dan pekerja yang akan digunakan. Setidaknya perusahaan harus mempunyai kriteria sebagai dasar untuk mempekerjakan tukang-tukang tersebut. Dengan menggunakan tukang yang berpengalaman, memang menambah biaya tenaga kerja, tetapi kinerjanya lebih baik dan sesuai dengan standar perusahaan. Dengan begitu kualitas rumah akan lebih terjamin. Perusahaan juga bisa menerapkan sistem denda pada para tukang dan pekerja jika ternyata hasil pekerjaannya buruk. Dengan begitu penyimpangan akan dapat dikendalikan karena umumnya orang takut melakukan kesalahan apabila ada sanksi atas kesalahan tersebut yang merugikan dirinya

2. Pendisiplinan pengawas lapangan perlu dilakukan, karena terbukti pengawasan mereka terhadap proses produksi kurang, sehingga banyak penyimpangan terjadi dalam keadaan tidak terkendali. Pendisiplinan bisa dilakukan dengan cara mengadakan training bagi para pengawas lapangan. Pengaturan jadwal kerja pengawas lapangan, agar bis bekerja bergantian perharinya. Seringnya pengawas lapangan bekerja secara berbarengan setiap harinya membuat beberapa yang bekerja secara tidak efektif.. dengan sistim penjadwalan yang baik maka diharapkan para pengawas lapangan dapat bekerja lebih efektif

